

NEGOSIASI IDENTITAS DALAM REKONSILIASI KONFLIK ANTARETNIS

(Kasus : Relasi Etnis Madura Dengan Etnis Dayak)

Nikolaus Ageng Prathama

Email : Ageng.Prathama68@gmail.com dan Ageng.Prathama87@gmail.com

Abstract

When a number of Maduranese returned to the former conflict area in Central Kalimantan, the phenomena of identity negotiation in communication process between Dayaknese and Madurese has shapped. The social conflict between both ethnic groups happened in 2001 created sensitive relationship issue. The study apply identity negotiation theory to identify mutual understanding among members of dominant and minority groups. The results of the study indicate that the relationships between Dayak and Madura strengthened after the social conflicts 2001. The study also conclude that the process of identity negotiation conduct actively by both parties by using these action: the using of Dayaknese and Madurese language; by doing mixed marriages; and building good relation initiated by leaders from both ethnics

Key words: *negotiations, reconciliations, conflict, Dayaknese, Madurese*

PENDAHULUAN

Kembalinya sejumlah individu Madura ke daerah konflik di Provinsi Kalimantan Tengah, memunculkan fenomenanegosiasi identitas diantara relasi antarkultural individu Madura sebagai *migrants* dan individu Dayak sebagai *host-culture*. Adanya sejarah konflik terbuka yang melibatkan kedua etnis, merupakan hal yang cenderung menjadi isu sensitif bagi etnis Dayak dan etnis Madura, yang menimbulkan prasangka serta *stereotip* negatif yang telah terbentuk sebelumnya.

Dalam pengamatan dan wawancara awal pada tanggal 29 Oktober sampai tanggal 3 November 2011 di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, peneliti menemui beberapa individu etnis Dayak dan etnis Madura yang mengetahui kondisi daerah konflik, serta dapat menggambarkan pengalaman kulturalnya.

Seorang informan beretnis Madura, Suphian (26 tahun), mengaku pada saat kembali ke Sampit pasca konflik sekitar tahun 2005, ada salah seorang teman dekatnya yang beretnis Dayak mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati, karena ia beretnis Madura. Menurutnya, etnis Dayak adalah suku yang kadang-kadang suka seenaknya, kasar, dan sombong, terlebih pasca konflik. Sebelumnya, hubungan mereka tidak menemui kendala komunikasi yang berarti. Kasus lain dialami oleh seorang anggota DPRD Kotawaringin Timur keturunan Madura yang tidak disebutkan namanya, yang mendapatkan ancaman serta intimidasi (Cahyono, 2008 : 236).

Contoh kasus yang dialami oleh individu Madura ini, merupakan bentuk pertentangan yang mengarah pada diskriminasi, yang dilakukan oleh individu 'tuan rumah' kepada individu *migrants* (etnis Madura) yang kembali ke daerah konflik.

Menurut Zastrow (1989), diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi diantara mereka (Liliweri, 2009 : 218).

Pada sisi yang lain, informan beretnis Dayak, Neo Perdana (27 tahun), mengungkapkan bahwa sebelum konflik, warga Madura suka seenaknya sendiri dan kadang-kadang ada sebagian yang terlibat tindak kriminalitas. Menurutnya, etnis Madura distereotipkan sebagai suku yang keras kepala, tidak bisa menghargai orang lain, dan cenderung suka memaksakan kehendak, serta “tidak dapat menghargai budaya tuan rumah”.

Hubungan kedua pihak ini dapat diasumsikan sebagai parokial. Menurut Adler (1997 : 10), parokialisme adalah memandang dunia melalui perspektif atau kacamata sendiri. Seseorang yang memiliki perspektif parokial menolak untuk mengakui cara hidup dan kebudayaan orang lain, mereka tidak mau menerima akibat dari sebuah perbedaan kebudayaan (Liliweri, 2002 : 41).

Ketidakmampuan memahami perbedaan identitas kultural sebagai keunikan dan *given*, merupakan persoalan yang berpotensi menghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Namun demikian, tidak semua individu Madura menemui hambatan. Usman (64 tahun), seorang individu Madura yang lahir dan berkeluarga di Sampit, mengaku bahwa dirinya mendapatkan respon positif dari tetangganya yang beretnis Dayak, setelah kembali ke Sampit pada sekitar tahun 2006. Tanggapan terbuka dan positif dari para tetangga ini, menurut Usman karena sebelum konflik dirinya tidak pernah memiliki persoalan dengan warga lain.

Dalam pengalaman *host culture* yang berbeda, Herliansyah (48 tahun) mengaku tidak pernah memiliki persoalan dengan warga etnis Madura sebelum konflik, sehingga ketika mereka kembali bertemu, Herliansyah dapat berbincang

dengan para tetangga etnis Madura.

Senada dengan Herliansyah, Neo Perdana (27 tahun) dan Bachtiar (46 tahun) juga mengaku menyapa para tetangga etnis Madura ketika mereka kembali bertemu. Bahkan Bachtiar menuturkan bahwa dirinya memiliki seorang kerabat yang menikah dengan individu beretnis Madura, sehingga membuka peluang terjadinya pertemuan antarbudaya didalam keluarganya.

Dari wawancara dengan Fauziah, seorang wartawan Kalteng Pos yang memberitakan pengungsi Madura, diperoleh faktor-faktor yang mendorong kembalinya etnis Madura ke Kalimantan Tengah pasca konflik yaitu, menikah dengan penduduk asli (*amalgamasi*), sudah tinggal selama puluhan tahun, lahir di Kalimantan, sebagai tempat usaha, dan tidak pernah memiliki masalah dengan penduduk asli.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa masalah yang muncul yaitu adanya pengalaman tidak menyenangkan yang dialami oleh sejumlah warga keturunan Madura, yang kembali ke Sampit Kalimantan Tengah pada fase awal pasca konflik (tahun 2002-2005), yang berdasarkan pada memori traumatik konflik, stereotip negatif, prasangka, dan etnosentrisme.

Dengan demikian, tujuan studi ini adalah memahami pengalaman dan upaya negosiasi identitas individu Madura dengan individu Dayak dalam menjalin komunikasi antarkultural untuk merekonsiliasi hubungan kedua pihak.

Penelitian sebelumnya yang disusun oleh Giring (2003) berjudul “*Madura di Mata Dayak*” mengungkap relasi etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat.

Heru Cahyono dan koleganya (2006) menyusun riset yang berjudul “*Konflik Kalbar dan Kalteng : Jalan Panjang Meretas Perdamaian*” dan menemukan bahwa warga Madura di Kalimantan Tengah memperoleh ijin untuk kembali, sedangkan di Kalimantan Barat belum diijinkan kembali. Selain itu, telah terjadi kesepakatan bersama diantara para tokoh.

Studi berikutnya dilakukan oleh Munawar M. Saad (2003) yang berjudul “*Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*”, mendeskripsikan suku bangsa dan pembauran suku di Kalimantan Barat.

Penelitian lain dilakukan oleh Agus Surata dan Tuhana Taufiq Andrianto (2001) yang berjudul “*Atasi Konflik Etnis*” mendeskripsikan akar pertikaian SARA di Kalimantan dan dampak konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Alexander P (2005) berjudul “*Konflik Antar Etnis dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Kriminologi Dalam Kasus Kerusakan Etnis Di Sampit Kalimantan Tengah)*” mengungkap latar belakang terjadinya kerusakan dan pembentukan stereotip negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh John Bamba (1999) berjudul “*Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*” mengungkap pemberitaan kasus-kasus konflik di Sambas dan Sanggauledo Kalimantan Barat melalui pemberitaan media ADIL, Akcaya, D&R, Forum Keadilan, The Jakarta Post, Kompas, Media Indonesia, Mutiara, Paron, Republika, Suara Pembaruan, dan Tiras.

Sedangkan penelitian ini mengungkap negosiasi identitas dalam relasi etnis Dayak dan Madura yang kembali ke Kalimantan pasca konflik, yang bertujuan untuk mengurangi hambatan, menerima perbedaan, dan memperbaiki hubungan diantara kedua pihak.

Studi ini menggunakan *genre interpretive* dan pendekatan fenomenologi sebagai dasar berpikir teoritik. Untuk mengkaji negosiasi identitas dalam relasi individu etnis Dayak dan Madura, digunakan *Identity Negotiation Theory* dari Stella Ting-Toomey, yang menegaskan bahwa identitas atau refleksi konsep diri dipandang sebagai mekanisme penjelas untuk proses komunikasi antarkultural.

Negosiasi identitas merupakan suatu aktivitas bersama diantara para komunikator yang

mencoba untuk saling menimbulkan identitas-identitas yang diinginkan dalam interaksi (Gudykunst, 2005 : 217).

Secara ringkas, teori negosiasi identitas berasumsi bahwa manusia dalam semua budaya menginginkan identitas yang positif secara personal dan kelompok pada setiap jenis situasi komunikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga menggunakan *indepth interview* untuk memperoleh data primer dari pengalaman 8 orang informan penelitian (4 orang individu Dayak dan 4 orang individu Madura), dengan sejumlah kualifikasi khusus yaitu berdomisili di Sampit (Kecamatan Baamang dan Kecamatan Mentawa Baru Ketapang), berjenis kelamin pria dan wanita, dapat menceritakan perkembangan sosial-kultural di Sampit, memiliki peran sebagai tokoh masyarakat dan warga biasa, serta mewakili generasi usia 20 dan 40.

Untuk menemukan individu yang relevan dengan kualifikasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan observasi non partisipan dan *trial wawancara*. Setelah menemukan informan dan melakukan *indepth interview*, dilakukan penyusunan *thematic portrayal*, yang bertujuan untuk mengungkap pengalaman setiap informan yang bervariasi kedalam tema-tema pokok penelitian, sehingga makna inti dapat ditemukan.

Tahap berikutnya adalah deskripsi tekstural yang merupakan gambaran pengalaman dari seluruh informan dan deskripsi struktural yang merupakan gambaran pengalaman unik serta segala hal yang berhubungan dengan pengalaman tersebut. Deskripsi tekstural dikonstruksikan dari horison-horison pengalaman (personal) informan penelitian.

Sedangkan deskripsi struktural melibatkan tindakan berpikir sadar, penilaian, imajinasi, dan mengumpulkan segala hal yang berhubungan

dengan pengalaman, dengan tujuan dapat sampai pada inti makna struktural pengalaman, yang dapat menggambarkan “*the how*” dan yang akan menjelaskan “*the what*” dari suatu pengalaman (Moustakas, 1994 : 135).

Tahap selanjutnya adalah penggambaran sintesis makna dan struktural yang bertujuan menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural secara intuitif kedalam sebuah kesatuan pernyataan mengenai esensi pengalaman dari suatu fenomena secara keseluruhan (Moustakas, 1994 : 100).

HASIL PENELITIAN

Studi ini mengungkap pengalaman individu sebagai data primer penelitian yang menggambarkan perkembangan situasi dalam hidup bertetangga sehari-hari di perkampungan atau pemukiman padat.

Para individu Dayak dan Madura hidup membaaur dan dapat membahas persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, persoalan yang cukup personal, serta persoalan yang cenderung sensitif yaitu mengenai konflik 2001.

Stereotip masih ditemukan diantara relasi individu Dayak dan Madura, namun tidak sepenuhnya menghalangi proses komunikasi.

Konflik tahun 2001 yang melibatkan individu Dayak dan Madura disebabkan oleh dua faktor, yaitu adanya ketidakadilan dalam hukum dan adanya provokasi politik dari ‘orang-orang tertentu’.

Pada awal kembalinya individu Madura ke Sampit Kalimantan Tengah, cenderung memperoleh hambatan berupa pertentangan verbal dan non verbal.

Individu Dayak dan Madura saling melakukan negosiasi identitas dalam interaksi serta relasinya sehari-hari, yang bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan masing-masing pihak dan merekonsiliasi hubungan. Wujud dari proses negosiasi tersebut yaitu penggunaan

Bahasa Dayak dan Madura untuk meningkatkan kualitas hubungan, meskipun secara umum bahasa di Sampit adalah Bahasa Banjar.

Selain itu, adanya perkawinan campur pasca konflik dan pelaksanaan tradisi kultural yang dihadiri oleh individu Dayak dan Madura serta kegiatan kerjasama kedua kelompok etnis, yang bertujuan untuk saling menghormati keberadaan kultural masing-masing.

PEMBAHASAN

Sebagai pijakan teoritik, digunakan *identity negotiation theory* dari Stella Ting-Toomey yang mengandung 10 asumsi inti untuk menjelaskan negosiasi individu Dayak dan Madura yang berinteraksi sehari-hari, dengan didukung konsep *self-disclosure* (ahli psikologi humanis), *identity management theory* dari Cupach dan Imahori (1993), serta *cultural identity theory* dari Collier dan Thomas (1988) yang memiliki 6 asumsi, 5 aksioma, dan 1 teorema.

1. Komunikasi Antaretnis Dayak dan Madura Pasca Konflik Sosial 2001

Komunikasi dan kontak antaretnis Dayak dan Madura yang terjadi pasca konflik terbuka tahun 2001, dimulai sekitar tahun 2003 dengan diterimanya kembali sejumlah warga Madura di Sampit. Dalam perkembangan hidup bertetangga sehari-hari, *face-to-face interaction* berjalan cukup intensif.

Hampir setiap hari, sebagian besar informan dapat bertemu dan berbincang-bincang dengan memanfaatkan tempat-tempat seperti halaman rumah, *counter HP (Hand Phone)*, tempat tinggal masing-masing, warung kelontong, halaman Mushola, dan tempat-tempat publik yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka.

Suasana interaksi informal (santai) sehari-hari, mendorong mereka membahas pekerjaan, pendidikan, hobi, keluarga, destinasi wisata, agama, perkembangan sosial masyarakat,

ketertiban dan keamanan lingkungan, saling bercanda, serta saling memotivasi dalam menghadapi persoalan hidup. Bahkan materi pembicaraan yang cenderung sensitif, yaitu mengenai konflik sosial tahun 2001 juga dapat dibahas dalam interaksi ini.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa dalam hidup bertetangga mereka memiliki kesempatan untuk membahas hal-hal yang bersifat aktual-lokal, persoalan yang cenderung personal seperti keluarga, dan persoalan yang cukup sensitif mengenai konflik sosial 2001.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kecemasan (*anxiety*) relatif rendah, sehingga mendorong mereka untuk saling membuka diri (*self-disclosure*). Menurut para ahli psikologi humanis, pemahaman kedua pihak dalam aktivitas komunikasi, dicapai melalui *self disclosure* dan *genuine communication* (Littlejohn, 1999 : 262-263).

Kesediaan mereka untuk saling membuka diri, membuka sekat-sekat hubungan dan ingin memperoleh ketenangan dalam hidup bertetangga pasca konflik. Tetangga tidak lagi dianggap sebagai *dissimilar others*, namun mulai bertransformasi menjadi 'saudara' yang dapat dipercaya dan membantu menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari.

Faktor penting yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan komunikasi tatap muka adalah *setting* wilayah domisili, yang berwujud perkampungan atau pemukiman padat. Jarak antara satu rumah dengan yang lain hanya sekitar tiga sampai lima meter, menjadikan ruang pergaulan warga lintas etnis lebih terbatas, sekaligus membuka peluang terjadinya *encounter* serta interaksi antaretnis yang berkelanjutan.

Dengan realitas seperti itu, ketika di wilayah mereka terdapat tetangga baru yang berbeda etnis, mereka tidak merasa canggung untuk bergaul.

2. Negosiasi Identitas Individu Dayak dan Madura dalam Kehidupan

Pada praktik komunikasi, identitas juga menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakangnya (Alo Liliweri, 2003 : 68). Secara konseptual, identitas juga mengenai bagaimana berbagi pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik (empati) dalam proses komunikasi antarbudaya (Alo Liliweri, 2003 : 70).

Terkait dengan pernyataan tersebut, antara individu Madura dan individu Dayak masih memelihara identitas kultural mereka melalui proses negosiasi identitas didalam interaksi antarkultural. Dalam *identity negotiation theory* dari Ting-Toomey (1999 : 39-45), diungkapkan bahwa negosiasi identitas merupakan suatu aktivitas komunikasi bersama dari para partisipan komunikasi (Rahardjo, 2005 : 74-75).

Fenomena negosiasi identitas antara individu Dayak dan Madura dapat diperhatikan melalui (a) Pengakuan dan Ekspresi Identitas Kultural dalam Pergaulan Sehari-hari serta ; (b) Upaya Negosiasi Identitas Kultural dalam Rekonsiliasi Konflik.

Pengakuan dan Ekspresi Identitas Kultural dalam Pergaulan Sehari-hari

Bagi masyarakat etnis Dayak dan etnis Madura, identitas kultural merupakan bagian dari simbol *self-esteem*. Dalam budaya kolektivistik yang dijelaskan oleh Thomas dan Inkson, orang-orang pada dasarnya melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari suatu kelompok dibandingkan sebagai individu yang bebas (Samovar, 2010 : 81).

Secara tidak langsung, para informan etnis Dayak dan etnis Madura cenderung menginginkan adanya pengakuan terhadap identitas kultural (etnis) masing-masing melalui perilaku komunikasi tertentu dan sikap dalam interaksi antarkultural. Dalam gagasan pemikiran *Identity Management Theory* (IMT), diungkapkan bahwa pemeliharaan wajah

(identitas kultural) merupakan kondisi natural dan tak terhindarkan dari interaksi manusia (Gudykunst, 2002 : 192).

Dengan bahasa, individu berupaya mengekspresikan identitasnya masing-masing dalam interaksinya sehari-hari. Pada umumnya, bahasa yang digunakan di Sampit adalah Bahasa Banjar yang lebih mudah dipahami.

Namun demikian, para informan juga mengaku berusaha untuk belajar menggunakan Bahasa Dayak dan Bahasa Madura sehari-hari. Bahasa Dayak dan Madura digunakan agar hubungan kedua pihak dapat berjalan dengan lebih akrab dan terbuka.

Hal ini merupakan bentuk *emotional vulnerability* dari para informan agar dapat diterima dengan baik di dalam pergaulan. Mereka beranggapan bahwa identitas kultural dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan relasi mereka pasca konflik dan dapat diekspresikan dengan terbuka.

Meskipun keterbukaan (*openness*) dan keakraban tercipta dalam pergaulan, namun diantara mereka masih terdapat stereotip negatif, seperti anggapan warga etnis Dayak bahwa orang Madura cenderung kurang sopan (keras) dalam berbicara, tidak dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar (jorok), berpendidikan relatif rendah, dan cenderung mudah mengekspresikan emosionalnya.

Sebaliknya, warga keturunan etnis Madura menilai bahwa orang Dayak cenderung malas dalam bekerja, kurang memiliki etos kerja yang tinggi, suka cemburu pada keberhasilan orang lain, dan cenderung mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik seperti minuman keras.

Pada studi yang dilakukan oleh Turnomo Rahardjo, ditemukan bahwa stereotip juga dapat bermanfaat untuk membantu individu mengenali dan memahami perilaku komunikasi individu dari kelompok etnis lain, serta berfungsi untuk memprediksi dan mengantisipasi perilaku komunikasi individu tersebut (Rahardjo, 2005 :

252). Keberadaan stereotip di Sampit tidak sepenuhnya menghalangi aktivitas komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, informan etnis Madura menyatakan diri mereka sebagai warga 'asli' Sampit Kalimantan Tengah keturunan etnis Madura. Mereka tidak menyatakan diri sebagai 'pendatang dari Pulau Madura', dengan alasan telah dilahirkan dan hidup menetap di Sampit. Bahkan terdapat seorang informan yang sudah tidak memiliki kerabat dan keluarga di Pulau Madura.

Dalam bingkai NKRI, setiap warga negara berhak untuk hidup di daerah atau wilayah mana pun yang termasuk dalam bagian integral Indonesia dengan menjunjung adat-istiadat setempat.

Munculnya ungkapan *semuak seliur* (enak sama enak, sakit sama sakit), secara implisit menggambarkan bahwa relasi setara yang diharapkan oleh masing-masing kelompok etnis adalah adanya sikap saling menghargai, saling memahami kesulitan, dan mengakui eksistensi setiap kelompok etnis dalam hidup bertetangga.

Upaya Negosiasi Identitas Kultural dalam Rekonsiliasi Konflik

Pemikiran *Identity Negotiation Theory* juga mengandung elemen *feeling of being affirmatively valued*, yang menghasilkan *confirming communication* secara positif, dimana individu dihargai, diakui, dan disahkan (Gudykunst, 2005 : 229).

Selain menyatakan identitas dalam pergaulan, individu Dayak dan individu Madura juga berupaya untuk mengekspresikan serta menegosiasikan identitas kebudayaan kelompok mereka melalui pelaksanaan tradisi kultural.

Contohnya antara lain adanya tradisi kesenian *Remo* (pesta bagi para kesatria) yang menjadi simbol eksistensi dan aktualisasi diri warga Madura. Namun demikian, pelaksanaan *Remo* tidak dikenal secara luas di Sampit, karena hanya berada dalam ruang lingkup yang relatif

kecil (perkampungan tertentu).

Sementara itu, tradisi-tradisi kebudayaan warga etnis Dayak seperti *Tiwah* (upacara kematian), *Mamapas Lewu* (upacara membersihkan kampung), *Bapalas Bidan* (upacara syukur atas kelahiran bayi), *Batasmiyah* (upacara pemberian nama pada bayi), dan tradisi *Mandi Safar* (tradisi pembersihan diri), cenderung dapat bertahan dan dikenal lebih luas. Upacara *Tiwah* umumnya tidak dilakukan oleh individu Dayak yang telah memeluk agama Islam.

Dalam acara-acara kultural, para informan menggunakan kegiatan-kegiatan tersebut untuk menyatakan sikap hormat (saling menghadiri) dan untuk mengaktualisasikan diri mereka agar memperoleh penghargaan dari *dissimilar others*. Khusus pada tradisi *Mandi Safar* yang dilakukan di Sungai Mentaya, berfungsi sebagai sarana spiritual (pembersihan diri) serta untuk membaurkan warga lintas etnis.

Selain itu, fenomena kultural yang muncul pasca konflik dan dianggap dapat membawa efek positif bagi perkembangan relasi etnis Dayak dan Madura adalah perkawinan campur. Dalam kasus ini, realitas budaya yang menonjol adalah budaya patrilineal, yaitu pihak perempuan mengikuti budaya pihak laki-laki (budaya Dayak dan Madura).

Oleh karena itu, mereka berupaya agar kasus perkawinan campur dapat lebih meningkat melalui dukungan atau dorongan moral kepada sahabat maupun kerabat, namun harus seiman (menganut agama yang sama).

Hasil negosiasi identitas paling menonjol yang dilakukan oleh para individu Dayak dan Madura pasca konflik yaitu adanya kegiatan kerjasama (*cooperation*). Kegiatan ini berkaitan dengan nilai peran sosial yang dimiliki oleh para informan, yaitu sebagai warga masyarakat biasa dan tokoh masyarakat.

Kerjasama dapat berpotensi menghasilkan satu atau beberapa tujuan (Soekanto, 2002 : 72). Pada realitasnya, kerjasama dipahami sebagai

salah satu sarana pembauran warga dan pengembangan hubungan warga kedua etnis.

Relasi ini tercermin pada kegiatan kerjabakti lingkungan. Selain itu, mereka juga mendirikan arisan warga di sekitar tempat tinggal masing-masing. Sebagian informan juga mengaku mendirikan persatuan Fardhu Qifayah dan Yasinan untuk mengembangkan relasi warga etnis Dayak dan Madura di dalam ruang lingkup masyarakat kecil dan keagamaan.

Bentuk negosiasi dalam kerjasama paling menonjol berada pada dimensi para tokoh masyarakat, yang bersepakat untuk membentuk peraturan tidak tertulis yaitu apabila terdapat individu Dayak maupun Madura melakukan kesalahan, maka masing-masing kelompok etnis dan para tokohnya yang memberikan sanksi. Cara ini dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan masing-masing dan sebagai sarana penjaga harmonisasi hubungan.

Selain itu, bentuk kerjasama lain yang dilakukan secara rutin adalah memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai sosial kepada masyarakat secara langsung, terutama masyarakat Dayak dan Madura yang hidup berdampingan, agar dapat mengedepankan aspek kekeluargaan dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Para tokoh perwakilan warga lintas etnis bekerjasama membentuk FKAE (Forum Komunikasi Antar Etnik) yang berfungsi sebagai sarana penampung aspirasi dan tempat diskusi bagi setiap tokoh perwakilan warga. Mereka terdiri dari wakil etnis Dayak, Madura, Jawa, Banjar, Sunda, Cina, Bugis, Bali, dan lain-lain.

Selain itu, para tokoh lintas etnis yang memeluk agama Islam juga membentuk MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) sebagai sarana silaturahmi antara para tokoh dan warga masyarakat lintas etnis dalam bingkai keagamaan.

Sementara itu, konflik antaretnik yang terjadi pada tahun 2001, dari pemahaman informan, disebabkan adanya ketidakadilan

dalam bidang hukum yang berlaku di masyarakat dan kepentingan politik yang diprovokasikan oleh ‘orang-orang tertentu’ dengan memanfaatkan disharmonisasi hubungan warga etnis Dayak dan etnis Madura.

Konflik tersebut cenderung masih membekas dalam ingatan para informan. Oleh karena itu, *mindfulness* dipahami sebagai suatu bentuk toleransi hubungan bertetangga yang erat, dapat saling memotivasi, saling membantu, dan menciptakan situasi (kerukunan) yang membuat mereka tenang dalam hidup, sehingga dapat melakukan aktivitas rutin mereka dengan normal.

KESIMPULAN

Dari segi implikasi penelitian secara akademis, hasil studi ini berupaya untuk menjelaskan bahwa berbagai identitas yang dimiliki oleh individu seperti yang diungkapkan penemu *identity negotiation theory*, tidak sepenuhnya dapat muncul dalam interaksi antarkultural pada konteks budaya kolektivistik.

Realitas di Sampit menunjukkan bahwa individu Dayak dan Madura secara dominan hanya menghubungkan dirinya dengan kelompok budaya yang berdasarkan pada elemen etnisitas dan keagamaan.

Selanjutnya, gagasan konsep *self-disclosure* masih terbatas pada faktor psikologis, yang mendasari adanya elemen *self-disclosure* dan *genuine communication*. Realitas di Sampit, faktor psikologis dan geografis (lokasi interaksi) saling melengkapi dalam mendorong terjadinya *self-disclosure* dan pemahaman bersama.

Dalam tataran praktis, studi ini memberikan penjelasan mengenai pengalaman individu Dayak dan individu Madura dalam melakukan akomodasi komunikasi antaretnis yang bervariasi

untuk merekonsiliasi hubungan mereka setelah terjadi konflik terbuka. Gambaran pengalaman ini, dapat menjadi kerangka rujukan bagi individu yang terlibat dalam situasi yang kurang lebih sama.

Sedangkan dalam sisi sosial (budaya), penelitian ini memberikan penjelasan mengenai aktivitas komunikasi setara yang mendasarkan bahwa setiap individu dalam masyarakat yang menganut budaya kolektivistik seperti di Indonesia, akan tetap terafiliasi dengan identitas kultural kelompok sebagai latar belakang yang eksistensial.

REKOMENDASI

Hasil studi ini dapat ditindaklanjuti dengan penggunaan kerangka pemikiran teoritis seperti pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai aktivitas komunikasi antaretnis Dayak dan Madura, memahami tatanan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat tersebut, serta memahami kontribusi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan di salah satu perkampungan yang multi-etnis.

Cara lain juga dapat mengkaji bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh para pendatang baru yaitu mengenai bagaimana mereka mengatasi hambatan yang muncul dan bagaimana mereka mengkomunikasikan identitas kultural sebagai orang Madura baru.

Selain itu, kajian selanjutnya dapat memindahkan lokasi penelitian ke Kota Palangkaraya, yang terkena dampak meluasnya konflik di Kalimantan Tengah dan memiliki *host-culture* yang lebih mengarah pada agama Kristen serta Hindhu Kaharingan yang menjadi kepercayaan asli warga etnis Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Heru, Mardiyanto Wahyu Tryatmoko, Asvi Warman Adam, Septi Satriani. (2008). *Konflik Kalbar dan Kalteng : Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln.(1994). *Handbook of Qualitative Research*.California : SAGE Publication, Inc
- Giring. (2004). *Madura Di Mata Dayak : Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. Yogyakarta : Galang Press
- Griffin, EM. (2000). *A First Look at Communication Theory fourth edition*. New York : McGraw-Hill
- Gudykunst, William B and Bella Mody.(2002). *Handbook of International and Intercultural Communication second edition*.London : Sage Publications
- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*.London : Sage Publications, Inc
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Liliwari, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Liliwari, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS
- Liliwari, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS
- Liliwari, Alo. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS
- Liliwari, Alo. (2009). *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LKiS
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication sixth edition*.California : Wadsworth Publishing Company
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication seventh edition*.California : Wadsworth Publishing Company
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss.(2005). *Theories of Human Communication eight edition*.California : Wadsworth Publishing Company
- Martin, Judith N and Thomas K Nakayama.(2007). *Intercultural Communication in Context fourth edition*. New York : McGraw-Hill
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*.London : Sage Publications
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antarbudaya : Panduan*

- Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saad, Munawar M. (2003). *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak : Kalimantan Persada Press
- Samovar, Larry A Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel.(2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Surata, Agus dan Tuhana Taufiq Andrianto.(2001). *Atasi Konflik Etnis*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Warnaen, Suwarsih. (2002). *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta : Mata Bangsa
- West, Richard dan Lynn H. Turner.(2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Wirawan.(2010). *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika
- Wiyata, A. Latief. (2006). *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta

INTERNET

- Anonim.(2011). *Meretas Kebersamaan Anak Bangsa Pasca Tragedi Sampit*. Dalam <http://media.hariantabengan.com/index/detailspiritkaltengberitaphoto/id/7521/>. Diunduh pada 22 Februari 2012, pukul 18.13 WIB
- Catatan penulis hasil interview dengan Fauziah (wartawan Kalteng Pos)
- Catatan penulis hasil pengamatan
- Data dari Markas Kepolisian Resor Kabupaten Kotawaringin Timur